



MASALAH SOSIAL DALAM PUISI “DI NEGERI AMPLOP” KARYA A. MUSTOFA BISRI (KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE)

Nia Mubarakah¹⁾, Dyah Wijayawati²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

E-mail: nia.mubarakah@gmail.ac.id

²⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

E-mail: dyah.wijayawati@gmail.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima November
2022
Disetujui November
2022
Dipublikasikan
Desember 2022

Abstrak

Puisi “Di Negeri Amplop” memiliki latar belakang masalah sosial yang disampaikan oleh pengarang. Rumusan masalah penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana pemaknaan dan hipogram pada puisi “Di Negeri Amplop” karya A. Mustofa Bisri; dan (2) bagaimanakah masalah sosial yang terdapat pada kumpulan puisi “Di Negeri Amplop” karya A. Mustofa Bisri. Tujuannya yaitu: (1) untuk mendeskripsikan pemaknaan dan hipogram pada kumpulan puisi “Di Negeri Amplop” karya A. Mustofa Bisri; dan (2) untuk mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat pada kumpulan puisi “Di Negeri Amplop” karya A. Mustofa Bisri. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa puisi yang mengandung masalah sosial berjudul “Di Negeri Amplop”. Pengumpulan data menggunakan metode pustaka. Analisis data menggunakan metode semiotik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya makna suap. Makna tersebut menunjukkan adanya masalah sosial kriminalitas berupa suap.

Kata Kunci: semiotik, masalah sosial, puisi.

Abstract

The poem “Di Negeri Amplop”, has a background of social problems conveyed by the author. The formulation of the research problem, namely: (1) how is the meaning and hypogram in the poem “Di Negeri Amplop” by A. Mustofa Bisri; and (2) what are the social problems contained in the collection of poetry “Di Negeri Amplop” by A. Mustofa Bisri. The objectives are: (1) to describe the meaning and hypogram in the collection of poems “Di Negeri Amplop” by A. Mustofa Bisri; and (2) to describe the social problem contained in the collection of poems “Di Negeri Amplop” by A. Mustofa Bisri. This research is in the form of a qualitative descriptive. The data in this study are in the form of a poem containing social problem entitled “Di Negeri Amplop”. Collecting data using library method. Data analysis using semiotic method. The results of this study indicate the meaning of bribery, corruption, collusion, and the existence of poor people. This meaning shows the existence of social problems of crime in the form of bribery.

Keywords: semiotics, social problem, poetry.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah media yang diciptakan oleh pengarang untuk menyampaikan perasaannya. Setiap karya sastra memiliki bermacam-macam bentuk dan setiap bentuknya memperlihatkan ciri dari karya sastra itu sendiri. Salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah puisi. Karya sastra puisi merupakan karya sastra yang bersifat estetis, mempunyai makna dan juga menggunakan kata-kata yang padat (Pradopo, 2019).

Puisi diciptakan oleh pengarang tidak dari kekosongan tetapi, puisi memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Puisi diciptakan oleh pengarang dengan maksud untuk merespon atau menanggapi kehidupan sosial tersebut. Puisi dapat dimaksudkan sebagai media yang memuat adanya penyampaian sebuah masalah sosial yang ada di masyarakat sesuai perkembangan zaman.

Masalah sosial menurut Soekanto merupakan tidak adanya kesesuaian antara nilai-nilai sosial dan kenyataan-kenyataan sosial yang terjadi. Terdapat kepincangan-kepincangan tentang anggapan masyarakat terhadap apa yang seharusnya terjadi terhadap kenyataan yang sebenarnya (Soekanto, 2013). Masalah sosial pada dasarnya mengarah pada kondisi ketidakseimbangan antara perilaku, moral, dan nilai-nilai sosial. Masalah sosial dapat membahayakan atau menghambat anggota-anggota masyarakat dalam mencapai tujuan.

Puisi yang memuat masalah sosial salah satunya adalah puisi “Di Negeri Amplop” karya Ahmad Mustofa Bisri. Puisi tersebut berisi tanggapan pengarang terhadap kondisi sosial yang terjadi di sekitarnya, khususnya adalah kondisi sosial masyarakat yang memiliki banyak masalah sosial. Seperti yang disampaikan oleh Danarto, seorang sastrawan, bahwa Mustofa Bisri membuat puisinya sebagai sepak terjang keadilan, kemakmuran, dan kebenaran (Bisri, 2019).

Masalah sosial pada puisi Mustofa Bisri tersebut, tidak dapat ditemukan secara langsung karena makna puisi selalu tersembunyi pada katanya yang padat. Contohnya pada kutipan larik “Di Negeri Amplop”, selain dapat dimaknai dengan sebuah nama negeri yaitu amplop, larik tersebut memiliki makna lain yang tidak diungkapkan secara langsung. Hal tersebut, terjadi karena seperti yang diungkapkan oleh Riffaterre bahwa puisi selalu mengungkapkan konsep makna secara tidak langsung (Riffaterre, 1978). Oleh karena itu, dalam menemukan makna tersebut, dapat menggunakan kajian semiotik, kajian yang mempelajari tentang adanya kemungkinan sebuah tanda memiliki makna (Teew dalam Ratih, 2017).

Pendekatan semiotik yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan semiotik milik Riffaterre. Hal tersebut disebabkan karena pendekatan semiotik Riffaterre paling cocok diterapkan dalam pengkajian karya sastra puisi. Pendekatan semiotik Riffaterre dapat menemukan makna puisi yang tidak diungkapkan secara langsung karena puisi menyembunyikannya melalui suatu tanda-tanda atau kata-kata. Pendekatan tersebut, dapat menemukan makna puisi akibat adanya penyimpangan arti, penggantian arti, dan penciptaan arti (Pradopo, 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menentukan untuk mengkaji masalah sosial yang terdapat dalam puisi “Di Negeri Amplop” karya A. Mustofa Bisri. Penelitian ini menggunakan kajian semiotik Riffaterre untuk menemukan makna masalah sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Masalah Sosial Dalam Puisi “Di Negeri Amplop” Karya A. Mustofa Bisri (Kajian Semiotik Riffaterre)”

Penelitian relevan yang lain adalah penelitian (Nada & Hairunnisa, 2021) berbentuk artikel jurnal. Penelitian tersebut, berfokus pada unsur citraan sebagai objek kajiannya dan puisi “Di Negeri Amplop” sebagai subjek kajiannya. Penelitian tersebut, menghasilkan bahwa terdapat citraan penglihatan, pendengaran, gerak, dan perasaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek kajiannya, yaitu puisi “Di Negeri Amplop” yang terdapat pada kumpulan puisi yang sama. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Objek penelitian tersebut adalah unsur citraan, sedangkan penelitian ini adalah masalah sosial.

Penelitian relevan yang lainnya adalah penelitian (Nugroho dkk., 2020) berbentuk artikel jurnal. Penelitian tersebut, membahas tentang makna puisi. Penelitian tersebut menggunakan teori semiotik Riffaterre untuk menemukan maknanya dengan memanfaatkan metode deskriptif analisis sebagai metode analisisnya. Penelitian tersebut menghasilkan adanya makna puisi berupa penggambaran sifat-sifat Tuhan, seperti Tuhan itu ada, abadi, berkehendak, melihat, mendengar, dan mengetahui. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, terletak pada kajian teori yang digunakan, yaitu teori semiotik Riffaterre. Sementara itu, perbedaannya terletak pada subjek kajian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan puisi Kalau Kau Rindu Aku, sedangkan penelitian ini menggunakan puisi “Di Negeri Amplop”.

Penelitian relevan lain, yaitu penelitian (Anoegrajekti dkk., 2018) yang berbentuk artikel jurnal. Penelitian tersebut membahas metafungsi bahasa yang terdapat dalam puisi Gus Mus “Di Negeri Amplop”. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa puisi tersebut memanfaatkan metafungsi bahasa dari segi fonologi, morfologi, sintaksis dan wacana. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang terletak pada objek kajiannya. Penelitian tersebut berfokus pada metafungsi bahasa, sedangkan penelitian ini berfokus pada masalah sosial. Namun, persamaannya terletak pada subjek kajiannya, puisi “Di Negeri Amplop” karya A. Mustofa Bisri yang terdapat pada kumpulan puisi yang sama

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data primer adalah puisi “Di Negeri Amplop” yang memuat masalah sosial. Sumber data primer berupa kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri. Data sekunder adalah data tentang masalah sosial yang dapat digunakan untuk mendukung data primer. Sumber data sekunder berupa buku dan jurnal yang membahas tentang masalah sosial. Metode pengumpulan menggunakan metode pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan dokumen berupa karya.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode semiotika, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis sistem tanda di dalam teks sastra yang memungkinkan

tanda tersebut dapat mempunyai makna (Jabrohim, 2017). Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) yaitu, teknik analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga datanya jenuh. Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan menggunakan metode informal. Metode tersebut merupakan metode penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata sederhana agar mudah dipahami oleh pembaca (Sudaryanto, 2015).

Uji validitas menggunakan triangulasi teknik untuk mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2018). Peneliti melakukan pengecekan dengan menyandingkan data pendukung berupa hasil penelitian lain yang terkait dengan data yang diperoleh sebagai penguat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dimulai dengan pemaknaan pada puisi “Di Negeri Amplop” menggunakan kajian semiotik Riffaterre. Setelah didapatkan maknanya, kemudian dibahas masalah sosialnya. Adapun hasil penelitian dan pembahasan masalah sosial yang terdapat dalam puisi “Di Negeri Amplop” karya A. Mustofa Bisri adalah sebagai berikut.

A. Pemaknaan pada Puisi “Di Negeri Amplop” Karya A. Mustofa Bisri

Di Negeri Amplop

Di negeri amplop
Aladin menyembunyikan
Lampu wasiatnya. Malu
Samson tersipu-sipu
Rambut keramatnya ditutupi topi. Rapi-rapi.
David Copperfield dan Houdini
bersembunyi rendah diri

(Entah andaikata Nabi Musa
bersedia datang membawa tongkatnya)

Amplop-amplop di negeri amplop
Mengatur dengan teratur
Hal-hal yang tak teratur menjadi teratur
Hal-hal yang teratur menjadi tak teratur
Memutuskan putusan yang tak putus
Membatalkan putusan yang sudah putus
Amplop-amplop menguasai penguasa
Dan mengendalikan orang-orang biasa
Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan
Mencairkan dan membekukan
Menganjal dan melicinkan
Orang bicara bisa bisu
Orang mendengar bisa tuli
Orang alim bisa napsu
Orang sakti bisa mati

Di negeri amplop
Amplop-amplop mengamplopi
Apa saja dan siapa saja
Karya KH A. Mustofa Bisri, 1994 (Bisri, 2019).

a) Pembacaan Heuristik

Pembacaan secara heuristik pada puisi “Di Negeri Amplop” didapatkan makna sebagai berikut. Puisi “Di Negeri Amplop” menceritakan sebuah negara Amplop. Di negara tersebut terdapat beberapa tokoh seperti, Aladin, Samson, David Copperfield, dan Houdini. Tokoh tersebut dikenal karena kelebihan yang dimilikinya seperti, Aladin yang memiliki lampu ajaib, Samson memiliki rambut keramat, serta David Copperfield dan Houdini yang memiliki kemampuan sulap. Keempat tokoh tersebut sedang merasa malu. Penyair selanjutnya berandai datangnya seorang tokoh yaitu Nabi Musa yang memiliki kelebihan juga, memiliki sebuah tongkat.

Di negara Amplop terdapat amplop-amplop yang dapat mengatur segala hal dengan teratur seperti, hal-hal yang belum teratur menjadi teratur dan hal-hal yang sudah teratur menjadi tidak teratur. Amplop-amplop juga dapat memutuskan putusan yang belum selesai dan membatalkan putusan yang sebetulnya sudah selesai.

Di negara Amplop, amplop-amplop dapat menguasai penguasa negara dan mengendalikan orang-orang biasa. Amplop-amplop juga dapat membeberkan dan menyembunyikan, mencairkan dan membekukan, serta menggajal dan melicinkan. Hal tersebut akhirnya menyebabkan orang yang dapat bicara menjadi bisu, orang yang dapat mendengar bisa tuli, dan orang yang sakti dapat mati. Semua yang terjadi di negara Amplop diatur oleh amplop-amplop. Adanya amplop-amplop dapat mengamplopi apa saja dan siapa saja.

Pemaknaan tersebut, sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anoegrajekti dkk., 2018). Anoegrajekti meneliti puisi “Di Negeri Amplop” dari sisi metafungsi bahasa. Ia menemukan makna amplop merupakan konstruksi frasa preposisional, berfungsi keterangan, dan berperan lokatif negeri amplop. Sebutan amplop digunakan untuk konstruksi ruang imajinasi bernama negeri amplop. Negeri tersebut memiliki tokoh yang dihadirkan dalam fungsi sebagai subjek seperti, Aladin, Samson, David Copperfield dan Houdini serta Nabi Musa.

Amplop kemudian direduklifikasi menjadi amplop-amplop yang berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku. Hal tersebut didapatkan pada data seperti, amplop-amplop dapat mengatur segala hal yang teratur menjadi tak teratur, hal yang tak teratur menjadi teratur. Kemudian amplop mendapatkan konstruksi verba aktif transitif menguasai dan mengendalikan. Hal tersebut menjadikan amplop berfungsi sebagai subjek yang dapat menguasai dan mengendalikan. Kemudian terdapat pengulangan empat kali pada orang ... bisa ... yang memiliki arti dipertentangkan seperti, orang bicara-bisu, mendengar-

tuli, alim-napsu, dan sakti-mati. Kemudian ditegaskan di akhir bahwa semua yang terjadi di negeri amplop, terjadi karena amplop. Berdasarkan hal tersebut, pembacaan heuristik peneliti pada puisi “Di Negeri Amplop” telah dilakukan secara objektif.

b) Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan secara hermeneutik pada puisi “Di Negeri Amplop” ditemukan makna sebagai berikut. Puisi “Di Negeri Amplop” menceritakan sebuah negara yang telah dipengaruhi oleh suap. Di negara tersebut terdapat penguasa negara seperti, aparat pemerintah, aparat negara, aparat keamanan, dan aparat penegak hukum yang telah dipengaruhi oleh suap sehingga ia merasa malu dan bersembunyi.

Penguasa negara digambarkan seperti sosok Aladin, Samson, David Copperfield dan Houdini. Penguasa adalah sosok yang memiliki kekayaan dan kekuasaan, memiliki sifat seperti pahlawan untuk membela keadilan, mampu berbicara di depan umum untuk mempengaruhi khalayak, dan mampu menghilangkan pendapat buruk yang diberikan oleh khalayak kepada dirinya.

Penyair kemudian mengharapkan kehadiran sosok penguasa yang dapat membebaskan negara tersebut dari adanya suap. Penyair menyadari negara tersebut membutuhkan pemimpin yang jujur bukan yang memanfaatkan sesuatu yang dimilikinya demi untuk melancarkan segala urusan atau keinginannya. Harus ada seseorang yang berpihak kepada rakyat seperti Nabi Musa yang membela kaumnya menggunakan kelebihan yang dimilikinya yang diibaratkan oleh sebuah tongkat.

Di negara tersebut terdapat alat suap yaitu kekayaan dan kekuasaan yang dapat mempengaruhi segalanya layaknya Tuhan. Alat suap dapat mengubah suatu keputusan yang sebenarnya sudah putus tetapi menjadi berlanjut dan sebaliknya. Alat suap juga dapat menguasai penguasa dan mengendalikan orang biasa. Alat suap membolak-balikkan keadaan seperti, membeberkan dan menyembunyikan, mencairkan dan membekukan, serta mengganjil dan melicinkan.

Di negara tersebut, alat suap mempengaruhi orang-orang yang terdapat di dalamnya. Orang-orang menjadi tidak jujur seperti orang yang dapat mengatakan kebenaran memilih untuk diam seperti orang bisu. Ia juga berpura-pura tidak mendengar seperti orang tuli. Selain itu, orang alim pun dapat menjadi nafsu. Orang sakti pun dapat kehilangan nyawa. Di negara tersebut, adanya amplop dapat mempengaruhi segalanya. Amplop dapat mempengaruhi apa saja dan siapa saja. hal-hal yang terjadi di dalamnya tidak terjadi secara alami tetapi dipengaruhi oleh adanya variabel alat suap.

Pemaknaan tersebut, sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sumanding, 2022). Sumanding meneliti puisi “Di Negeri Amplop” dari sisi gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang. Puisi tersebut memakai satu gaya bahasa yaitu, metafora. Penggunaan metafora dalam puisi tersebut seperti pada

baris (1) di negeri amplop, (2) Aladin menyembunyikan, (3) lampu wasiatnya, (5) rambut keramatnya, dan (6) ditutupi topi rapi-rapi. Metafora tersebut digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung seperti amplop yang digunakan untuk mengungkapkan suap, Aladin untuk mengungkapkan pelaku suap, dan lampu wasiat untuk mengungkapkan barang untuk menyuap. Berdasarkan hal tersebut, pembacaan secara hermeneutik yang telah dilakukan oleh peneliti sudah objektif.

c) Pencarian Matriks, Model, dan Varian-varian

Model puisi “Di Negeri Amplop” adalah amplop. Model ini dipilih karena sifat puitisnya dan segala bentuk yang digambarkan bersumber dari adanya amplop. Model amplop kemudian sebar dalam wujud varian-varian yang menyebar ke keseluruhan sajak, yaitu (1) di negeri amplop, (2) mengatur dengan teratur, (3) menguasai penguasa, (4) membeberkan dan menyembunyikan, (5) orang bicara bisa bisu, dan (6) mengamplopi.

Varian pertama di negeri amplop merupakan penggambaran amplop sebagai ciri yang diberikan pada suatu negeri atau negara. Di dalamnya terdapat tokoh-tokoh seperti Aladin, Samson, David Copperfield dan Houdini. Dalam negara amplop, yang sedang merasa malu dan bersembunyi. Kemudian penyair berandai hadirnya seorang tokoh Nabi Musa dalam negara tersebut. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris puisi berikut.

“Di negeri amplop
Aladin menyembunyikan
Lampu wasiatnya. Malu
Samson tersipu-sipu
Rambut keramatnya ditutupi topi. Rapi-rapi.
David Copperfield dan Houdini

bersembunyi rendah diri
(Entah andaikata Nabi Musa
bersedia datang membawa tongkatnya)”

Varian ini merupakan penggambaran sebuah negeri yang memiliki tokoh-tokoh besar. Tokoh-tokoh tersebut sedang merasa malu dan bersembunyi. Tokoh tersebut merupakan gambaran bagi para penguasa negara yang telah melakukan tindakan yang salah sehingga ia merasa malu dan perlu untuk bersembunyi. Kemudian penyair mengharapkan adanya seorang pemimpin yang dapat membebaskan negeri tersebut dari tokoh-tokoh yang seperti itu.

Varian kedua mengatur dengan teratur merupakan penggambaran amplop yang dapat mengatur segala hal dengan teratur. Amplop dapat membolak-balikkan keadaan. Amplop dapat menjadikan hal yang sudah seharusnya terjadi menjadi tidak terjadi. Begitu pula sebaliknya. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris berikut.

“Amplop-amplop di negeri amplop
Mengatur dengan teratur
Hal-hal yang tak teratur menjadi teratur
Hal-hal yang teratur menjadi tak teratur
Memutuskan putusan yang tak putus

Membatalkan putusan yang sudah putus”

Varian ini merupakan penggambaran amplop di negara amplop yang memiliki pengaruh besar untuk membalikkan keadaan. Amplop menjadikan sebuah keputusan yang sudah berakhir menjadi berlanjut. Begitu pula sebaliknya.

Varian ketiga menguasai penguasa merupakan penggambaran amplop yang dapat menguasai penguasa dan mengendalikan orang biasa. Amplop mempengaruhi penguasa untuk dapat menguasai sesuatu sehingga orang yang tidak mempunyai kekuasaan dapat dikendalikan. Varian ini divisualisasikan pada baris-baris berikut.

“Amplop-amplop menguasai penguasa
Dan mengendalikan orang-orang biasa”

Varian ini menggambarkan kekuatan amplop yang dapat menjadikan penguasa menguasai segala hal. Pada akhirnya rakyat biasa yang digambarkan sebagai orang-orang biasa tidak dapat melakukan tindakan mereka secara leluasa. Para penguasa mengendalikan rakyat dengan amplop.

Varian keempat membeberkan dan menyembunyikan merupakan penggambaran amplop yang dapat membeberkan, menyembunyikan, mengganjal, mencairkan, membekukan, dan melicinkan. Amplop digambarkan layaknya dapat mengubah segala hal. Varian ini divisualisasikan pada baris-baris berikut.

“Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan
Mencairkan dan membekukan
Mengganjal dan melicinkan”

Varian ini memberikan gambaran bahwa amplop dapat melakukan segalanya. Amplop dapat membalikkan keadaan dari keadaan sembunyi menjadi terang, dari cair menjadi beku, dari ganjal menjadi licin. Begitu pula sebaliknya.

Varian kelima orang bicara bisa bisu merupakan penggambaran amplop yang menyebabkan orang yang sejatinya dapat berbicara menjadi tidak dapat berbicara. Orang yang dapat mendengar menjadi tidak dapat mendengar. Orang yang alim sekalipun tidak dapat melawan nafsu. Orang yang sakti sekalipun dapat meninggal dunia. Varian ini divisualisasikan pada baris-baris berikut.

“Orang bicara bisa bisu
Orang mendengar bisa tuli
Orang alim bisa nafsu
Orang sakti bisa mati”

Varian ini menggambarkan kekuatan amplop yang dapat menyebabkan seseorang tidak dapat melakukan sesuatu hal yang seharusnya dapat dilakukannya. Penyebabnya, bukan saja orang tersebut tidak mampu tetapi bisa juga tidak ingin. Orang bicara tidak mampu atau tidak ingin bicara. Begitu pula pada orang yang dapat mendengar, orang alim, dan orang sakti.

Varian keenam mengamplopi merupakan penggambaran amplop yang dapat mengamplopi apa saja dan siapa saja. Pada hal ini, amplop dengan kekuatannya dapat mengubah keputusan dan mengubah seseorang. Varian ini divisualisasikan pada baris-baris berikut.

“Di negeri amplop

Amplop-amplop mengamplopi
Apa saja dan siapa saja”

Varian ini menggambarkan amplop-amplop dapat mengubah keadaan dan juga mengubah seseorang. Baris-baris ini memberikan simpulan yang telah terjadi pada baris-baris sebelumnya. Amplop dapat mengamplopi apa saja maksudnya sudah dijelaskan dalam baris-baris sebelumnya, seperti amplop dapat membolak-balikkan keadaan. Amplop dapat mengamplopi siapa saja juga sudah dijelaskan pada baris sebelumnya bahwa amplop menyebabkan seseorang yang seharusnya dapat melakukan sesuatu tetapi menjadi tidak mampu atau tidak ingin.

Setelah ditemukan model amplop dan varian-variannya, maka dapat ditemukan matriks dalam puisi ini. Matriks yang ditunjukkan dalam puisi ini adalah alat suap dapat mempengaruhi segalanya. Alat suap bukan hanya materi saja tetapi juga kekuasaan. Materi dan kekuasaan digambarkan dengan amplop sebagai model.

Materi sudah menjadikan penguasa negara melupakan moralitas sebagai seorang pemimpin yang seharusnya dapat memimpin negara. Materi menyebabkan penguasa yang menguasai negara untuk kepentingan pribadinya, seperti untuk mencari harta, mengukuhkan kekuasaan, dan mengendalikan orang-orang biasa.

d) Pencarian hipogram

Pencarian hipogram dilakukan dengan mencari hubungan intertekstual antara teks baru dengan teks terdahulu. Pencarian hipogram puisi “Di Negeri Amplop” adalah sebagai berikut. Puisi “Di Negeri Amplop” memiliki tanda-tanda adanya hubungan intertekstual dengan puisi “Di Negerimu”. Puisi “Di Negeri Amplop” diciptakan pada tahun 1993 dan puisi “Di Negerimu” diciptakan pada tahun 1987. Keduanya merupakan karya A. Mustofa Bisri. Tahun penciptaan karya menjadi penentu pertama dalam menentukan hipogram karena hipogram haruslah teks yang diciptakan sebelumnya.

Tanda selanjutnya yang menunjukkan adanya hubungan intertekstual adalah ide atau gagasan dari kedua teks yang sama yaitu membahas tentang negeri yang mengalami kebobrokan moral. Meskipun dengan ekspresi yang berbeda, tetapi terdapat ide yang dapat dirunut dari puisi “Di Negerimu”. Berikut merupakan kutipan puisi “Di Negerimu” karya A. Mustofa Bisri.

Di Negerimu

Di negerimu
Manusia tidak punya tempat
Kecuali di pinggir-pinggir sejarah yang mampat
Inilah negeri paling aneh
Dimana keserakahan dimapankan
Kekuasaan dikerucutkan
Kemunafikan dibudayakan
Telinga-telinga disumbat harta dan martabat
Mulut-mulut dibungkam iming-iming dan ancaman

Orang-orang penting yang berpesta setiap hari
Membiarkan leher-leher mereka dijerat dasi
Agar hanya bisa mengangguk dengan tegas
Berpose dengan gagah
Di depan kamera otomatis yang gagu

Inilah negeri paling aneh
Negeri adiluhung yang mengimport majikan asing dan sampah
Negeri berbudaya yang mengeksport babu-bau dan asap
Negeri yang sangat sukses menernakan kambing hitam
dan tikus-tikus

negeri yang angkuh dengan utang-utang yang tak terbayar
negeri teka-teki penuh misteri

Di negerimu
Kebenaran ditaklukkan
Oleh rasa takut dan ambisi
Keadilan ditundukkan
Oleh kekuasaan dan kepentingan
Nurani dilumpuhkan
Oleh nafsu dan angkara

Karya : Mustofa Bisrti, 1987 (Bisri, 2008).

Negeri dalam puisi “Di Negerimu” digambarkan merupakan negeri paling aneh karena orang-orang penting yang tak lain adalah penguasa negara hanya mementingkan keserakahan, kemunafikan, dan kekuasaan. Mereka menggunakan segala cara demi keserakahan mereka dengan memberi iming-iming harta dan martabat kepada orang-orang untuk membenarkan tindakan keserakahannya. Iming-iming harta dan martabat pada puisi tersebut kemudian ditransformasikan menjadi amplop pada puisi “Di Negeri Amplop” yang berupa materi atau kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa. Berikut adalah baris yang menunjukkan amplop merupakan materi atau kekuasaan yang menyebabkan kebobrokan moral bagi penguasa negara.

“Amplop-amplop menguasai penguasa
Dan mengendalikan orang-orang biasa
Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan
Mencairkan dan membekukan
Menganjal dan melicinkan
Orang bicara bisa bisu
Orang mendengar bisa tuli
Orang alim bisa napsu
Orang sakti bisa mati”

Tanda lainnya yaitu, adanya kata-kata yang berbeda tetapi memiliki pengungkapan makna yang sama di kedua puisi. Pada puisi “Di Negerimu” orang-orang tidak bisa mendengar karena telinga mereka telah disuap

menggunakan harta dan martabat. Pada puisi tersebut, orang-orang juga disuap menggunakan iming-iming dan ancaman. Berikut adalah baris yang menunjukkan kata tersebut.

“Telinga-telinga disumbat harta dan martabat
Mulut-mulut dibungkam iming-iming dan ancaman”

Baris-baris dalam puisi “Di Negerimu” tersebut, kemudian ditransormasikan dalam baris-baris pada puisi “Di Negeri Amplop” seperti orang-orang tidak bisa mendengar atau tuli karena telah disuap menggunakan amplop. Pada puisi tersebut, orang-orang juga tidak bisa bicara karena telah disuap menggunakan amplop yang merupakan harta dan kekuasaan. Berikut adalah sebagai berikut.

“Orang bicara bisa bisu
Orang mendengar bisa tuli
Orang alim bisa napsu
Orang sakti bisa mati”

B. Analisis Masalah Sosial Dalam Puisi “Di Negeri Amplop” Karya A. Mustofa Bisri

Setelah melalui pemaknaan pada puisi “Di Negeri Amplop”, didapatkan sebuah masalah sosial yang diungkapkan oleh pengarang. Masalah sosial merupakan kondisi kehidupan masyarakat yang mengalami kepincangan-kepincangan dari kondisi yang seharusnya (Soekanto, 2013). Berdasarkan gagasan Abdulsyani, masalah sosial memiliki beberapa bentuk yaitu, masalah sosial kriminalitas, masalah sosial kemiskinan, masalah sosial kependudukan, masalah sosial pelacuran, dan masalah sosial lingkungan hidup (Abdulsyani, 2015). Dari lima masalah sosial tersebut, kumpulan puisi “Di Negeri Amplop” memenuhi satu dari lima bentuk masalah sosial yaitu, masalah sosial kriminalitas.

Puisi “Di Negeri Amplop” memuat adanya masalah sosial terhadap masalah sosial kriminalitas. Soekanto mengatakan bahwa kriminalitas atau kejahatan pada abad modern yaitu, white collar crime, kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha atau para pejabat dalam mengemban fungsinya yang berupa kejahatan melanggar hukum menggunakan kekuatan keuangan dan atau kekuasaan mereka (Soekanto, 2013). Beberapa bentuk perilaku yang merupakan pelanggaran terhadap norma-norma hukum diantaranya yaitu, suap, korupsi, merampok, dan mencuri (Abdulsyani, 2015). Berdasarkan bentuk perilaku kriminalitas tersebut, puisi “Di Negeri Amplop” memiliki adanya perilaku kriminalitas yang dilakukan oleh penguasa negara yaitu, suap.

Perilaku kriminalitas suap dalam puisi ini, terjadi di lingkup wilayah suatu negara. Hal itu, dibuktikan melalui kata amplop sebagai atribut dari nomina negara pada baris pertama di negeri amplop yang bermakna suap menyuap. Pihak yang melakukan suap menyuap yaitu, para penguasa negara, seperti pejabat pemerintahan, aparat negara, aparat penegak hukum, dan aparat keamanan. Hal tersebut dibuktikan bait pertama berikut ini.

“Aladin menyembunyikan
lampu wasiatnya, malu
Samson tersipu-sipu
rambut keramatnya
ditutupi topi rapi-rapi
David Copperfield dan Houdini
bersembunyi rendah diri”

Penguasa negara digambarkan melalui sosok Aladin, yaitu tokoh fiksi yang mempunyai lampu ajaib. Lampu ajaib tersebut merupakan aset berharga yang dapat mewujudkan semua keinginan orang yang memilikinya, baik keinginan yang berupa kebaikan maupun keinginan yang berupa kejahatan. Dalam puisi ini, penguasa negara telah melakukan perilaku kriminalitas karena menggunakan kekayaan atau kekuasaannya untuk keinginan buruk berupa kriminalitas suap. Para penguasa negara juga diibaratkan melalui tokoh Samson, tokoh pahlawan yang sangat kuat, disebut juga sebagai hakim karena kepahlawanannya membela keadilan masyarakat dengan menggunakan kekuatannya untuk melawan kejahatan. Namun, pada puisi ini Samson merasa malu karena ia melakukan suap.

Selain itu, para penguasa yang melakukan kriminalitas suap juga mampu menghilangkan barang bukti dari bentuk perilaku kriminalnya seperti yang digambarkan oleh David Copperfield, tokoh yang mampu menciptakan ilusi untuk menghilangkan suatu materi. Penguasa mampu bersilat lidah seperti halnya menciptakan ilusi agar setiap kesaksian atau pembelaan yang keluar dari mulutnya dapat diterima oleh khalayak. Penguasa negara juga dianalogikan dengan Houdini, tokoh sulap yang menguasai trik-trik meloloskan diri dari tali, borgol, rantai, dan alat lain yang mengikat dirinya. Penguasa negara menggunakan kekayaannya ataupun kekuasaannya untuk melepaskan diri dari jeratan hukum atas tindakan kejahatan yang telah dilakukannya.

Pada bait dua, kejahatan suap ditunjukkan melalui adanya keadaan yang terjadi tidak seperti seharusnya. Keadaan dapat terjadi secara berkebalikan sehingga, menyebabkan fakta yang terjadi menjadi sebuah permainan. Seperti halnya mempengaruhi keputusan yang sudah benar tetapi menjadi salah karena adanya suap. Hal itu, dapat terlihat pada baris dua berikut ini.

“Amplop-amplop di negeri amplop
Mengatur dengan teratur
Hal-hal yang tak teratur menjadi teratur
Hal-hal yang teratur menjadi tak teratur
Memutuskan putusan yang tak putus
Membatalkan putusan yang sudah putus”

Permasalahan kriminalitas suap ditunjukkan dengan adanya penguasa negara yang dapat menguasai dan mengendalikan masyarakat. Sebagai orang biasa masyarakat tidak dapat berbuat apa-apa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada bait ketiga berikut ini.

“Amplop-amplop menguasai penguasa
Dan mengendalikan orang-orang biasa”

Permasalahan kriminalitas suap juga ditunjukkan dengan adanya orang berbuat tidak jujur. Moralitas mereka mengalami kebobrokan. Mereka tidak berani mengungkapkan fakta karena adanya uang suap. Hal tersebut dapat dibuktikan bait kelima di bawah ini.

“Orang bicara bisa bisu
Orang mendengar bisa tuli
Orang alim bisa napsu
Orang sakti bisa mati”

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap puisi “Di Negeri Amplop”, makna yang didapat adalah puisi tersebut menceritakan adanya suap. Hal tersebut didapatkan melalui kata amplop yang digunakan untuk menggambarkan suap. Berdasarkan makna puisi tersebut, ditemukan adanya masalah sosial berupa masalah sosial kriminalitas yaitu, suap.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti kaitannya sebagai bahan ajar pembelajaran sastra puisi. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai masalah sosial khususnya yang terdapat di dalam karya sastra

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2015). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Penerapannya*. PT Bumi Aksara.
- Anoegrajekti, N., Mustamar, S., Mariati, S., & Macaryus, S. (2018). Digital Repository Universitas Jember Digital Repository Universitas Jember. *Repository Universitas Jember*, 43–58.
- Bisri, A. M. (2008). *Album Sajak-sajak A. Mustofa Bisri*. Mata Air Publising.
- Bisri, A. M. (2019). *Pahlawan dan Tikus*. Diva Press.
- Jabrohim. (2017). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Nada, A., & Hairunnisa. (2021). *Analisis Unsur Citraan Puisi “ Di Negeri Amplop ” Karya KH. A. Mustofa Bisri*. 11(2), 129–141.
- Nugroho, B. A. P., Maharayu, N. M., & Nurhayani, O. P. (2020). *Jurnal Sastra Indonesia Makna Sifat Tuhan dalam Puisi “ Kalau Kau Rindu Aku ” Karya Dharmadi*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 165–171.
- Pradopo, R. D. (2019). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sumanding, P. R. (2022). *Majas Dalam Kumpulan Puisi Pahlawan dan Tikus Karya A. Mustofa Bisri Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA*. *Dwihaloka Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(2), 206–218.